

PERILAKU MAHASISWA AKUNTANSI SEBAGAI PEBISNIS DI LUAR KAMPUS DI TINJAU DARI TEORI ETIKA BISNIS

Robiatul Auliyah

Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura

Jln. Raya Telang 1, Kamal – Bangkalan

E-mail: robixx_utm@yahoo.com

ABSTRAK

Perilaku merupakan cermin diri seseorang, sehingga dari perilaku dapat dilihat seberapa tinggi moral dan etika seseorang. Etika secara umum didefinisikan sebagai perangkat prinsip moral atau nilai. Etika diperlukan demi menjamin kelangsungan dalam jangka waktu yang panjang, khususnya dalam dunia bisnis dan profesi. Etika harus dipertimbangkan pada pengambilan keputusan dalam berbisnis, karena dengan pengambilan keputusan yang baik akan berdampak *financial* yang baik pula, untuk kepentingan bisnis jangka panjang maupun dampaknya terhadap masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku dari mahasiswa akuntansi yang ditinjau dari perspektif etika bisnis dengan berdasarkan teori teleologi, serta pengaruh dari pembelajaran etika bisnis dan profesi terhadap perilaku mereka ketika menjalankan bisnis atau profesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya mata kuliah etika bisnis sangat mempengaruhi perilaku mahasiswa jurusan akuntansi dalam berbisnis sehingga mahasiswa lebih bersikap etis dalam berbisnis. Hal ini diketahui bahwa pembelajaran etika bisnis dan profesi ini sangat penting bagi mahasiswa dan pengaruhnya yang cukup besar terhadap aplikasi dari perilaku mereka ketika menjalankan sebuah bisnis.

Kata Kunci: Perilaku, Mahasiswa, Etika Bisnis, Teori Teleologi, sikap etis

ABSTRACT

Behaviour can be determined as a reflection of people's characteristics that describes people's moral and ethics. Ethics can be defined generally as a principal of moral and value. Ethics is needed for business and profession. Ethics must be considered in business decision making as it would affect to the society. This research aims to analyze the behaviour of accounting, management, and economics students from business ethic perspective based on

teleology theory. Moreover, this research also examines the influence of business ethic and profession course to behaviour in real life. The result of this research proves that the behaviours of accounting. Accounting students are proven to be better off in business world. Thus, business ethic course is crucial for students as its good influences in business life. Behavior is a reflection one's self, so that it can be seen how the behavior of high moral and ethical person. Ethics is generally defined as the moral principles or values. Ethics is necessary to ensure continuity in the long term, especially in business and professions. Ethics should be considered in decision making in business, because with good decisions that will impact both financially as well, for long-term business interests and their impact on society. This study aims to look at the behavior of accounting students are reviewed from the perspective of business ethics based on the theory of teleology, and the influence of learning the business and professional ethics of their behavior when running a business or profession. The results showed that the presence of business ethics courses influence the behavior of students majoring in accounting in business so that more students to be ethical in business. It is known that the teaching of business ethics and the profession is very important for students and a considerable influence on the application of their behavior when running a business.

Keywords: Behavior, Students, Business Ethics, Theory of teleology, the ethical attitude

PENDAHULUAN

Di Indonesia akhir-akhir ini telah banyak berkembang *issue* tidak sedap mengenai pelanggaran-pelanggaran dalam berperilaku yang banyak disoroti dalam dunia bisnis dan profesi. Seiring dengan kemajuan ekonomi, mendorong munculnya pelaku bisnis dan profesi baru sehingga menimbulkan persaingan yang cukup tajam dalam dunia bisnis. Semua usaha bisnis tersebut berusaha untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Namun terkadang untuk mencapai tujuan itu, segala upaya dan tindakan dilakukan, walaupun pelaku bisnis harus melakukan tindakan yang mengabaikan berbagai dimensi moral dan etika dalam berbisnis itu sendiri.

Perilaku merupakan cermin diri seseorang, sehingga dari perilaku dapat dilihat seberapa tinggi moral dan etika seseorang. Perilaku seseorang biasanya diawali dengan adanya suatu kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut selanjutnya akan menimbulkan sebuah dorongan sehingga individu tersebut akan melakukan suatu perilaku (Sudrajat, 2008). Untuk memenuhi

sebuah kebutuhan dalam dirinya, setiap perilaku individu mengarah pada tujuan tertentu. Menurut Bertens (2007: 11) perilaku tersebut berkaitan dengan perilaku baik (perilaku etis) dan buruk (perilaku tidak etis). Perilaku pasti akan ada dalam setiap individu. Perilaku berawal dari sebuah kebutuhan. Dari kebutuhan-kebutuhan tersebut akan lahir motivasi yang merupakan kekuatan atau energi yang mendorong individu untuk mencapai tujuan tersebut Sudrajat (2008).

Menurut Susanto (1992: 42) dalam Hermawati (2007) etika atau dalam bahasa Inggris “*ethics*” adalah sebuah ilmu tentang kesusilaan yang memperhatikan atau mempertimbangkan tingkah laku manusia dalam pengambilan keputusan moral, etika mengarahkan atau menghubungkan penggunaan akal budi individual dengan obyektivitas untuk menentukan “kebenaran” atau “kesalahan” dan tingkah laku seseorang terhadap orang lain. Etika bisnis menurut Dirgantoro dalam Hermawati (2007) adalah standar-standar nilai yang menjadi pedoman atau acuan dalam pengambilan keputusan dan mengoperasikan bisnis yang etik.

Etika harus dipertimbangkan pada pengambilan keputusan dalam berbisnis, dimana dalam pengambilan keputusan yang baik akan berdampak *financial* yang akan baik pula secara langsung dari suatu tindakan yang dilakukan. Untuk memperoleh suatu sikap etis yang tepat, studi tentang etika dapat memberikan suatu kontribusi yang berarti. Jika setiap individu mempunyai perilaku yang etis serta moralitas yang tinggi maka bangsa kita akan menjadi bangsa yang besar. Dan hal itu semua sebaiknya dimulai dari diri kita sendiri, khususnya kita sebagai mahasiswa. Karena mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda yang juga merupakan warga negara yang nantinya akan melanjutkan kepemimpinan serta menentukan nasib bangsa ini. Oleh karena itu, faktor pendidikan mempunyai peran dan tanggung jawab yang cukup besar terhadap krisis kebangsaan saat ini. Maka dari itu diharapkan pada Perguruan Tinggi di Indonesia terinspirasi untuk menata kembali kurikulumnya yang nantinya akan lebih mampu mencetak akademisi yang kecerdasan intelektualnya setara dengan moral dan etika pada dirinya. Sehingga, dibutuhkan adanya mata kuliah-mata kuliah yang bermuatan ajaran moral dan etika untuk disampaikan kepada peserta didik (mahasiswa).

Teori pendukung etika bisnis yaitu: *Pertama*, teori teleologi. Menurut teori ini kualitas etis suatu perbuatan atau tindakan diperoleh dengan dicapainya tujuan dari perbuatan itu sendiri. Ada dua macam aliran dalam teori teleologi ini yaitu: utilitarisme dan egoisme etis (Abiyoga, 2009). Utilitarisme adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh David Hume. Dalam teori ini suatu perbuatan atau tindakan dapat dikatakan baik jika dapat menghasilkan manfaat. Akan tetapi

bukan bermanfaat untuk pribadi seseorang saja, tapi untuk sekelompok orang atau sekelompok masyarakat. Sedangkan egoisme etis menurut Rachels (2004: 146) artinya teori mengenai bagaimana kita seharusnya bertindak, tanpa memandang bagaimana kita biasanya bertindak. Menurut teori ini hanya ada satu prinsip perilaku yang utama, yakni prinsip kepentingan diri, dan prinsip ini merangkum semua tugas dan kewajiban alami seseorang.

Kedua, Teori deontologi, yang menjadi dasar utama dalam baik buruknya tindakan adalah kewajiban. *Ketiga*, Teori hak didasarkan atas martabat manusia dan martabat semua manusia itu adalah sama. *Keempat*, Teori keutamaan dapat didefinisikan sebagai cara pikir seseorang yang memungkinkan dia untuk bertindak baik secara moral. Teori ini cenderung memandang sikap atau akhlak seseorang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tafsir perilaku mahasiswa akuntansi yang menempuh mata kuliah etika bisnis dan mempunyai bisnis.

METODE PENELITIAN

Jenis Dan Paradigma Penelitian

Jenis metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, metode penelitian ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala (Sugiyono, 2008: 1). Paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif yang memaknai perilaku informan secara detail dan sifatnya langsung mengobservasi. Pendekatan interpretif berangkat dari upaya untuk mencari keterangan atau penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan kepada pemahaman dan pengalaman orang yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi. Tujuan dari penelitian fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis (Kuswarno, 2009: 2).

Kriteria Informan

Pemilihan individu-individu yang menjadi informan didasarkan pada kriteria sebagaimana yang telah dikatakan oleh Bungin (2007: 54) yang dikutip oleh Kurniawati (2009), bahwa

informan merupakan individu yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menyatu dengan sasaran penelitian.

Data informan diperoleh dari bagian akademik, informan terdiri dari mahasiswa pada tahun angkatan 2006 dan 2007. Pada angkatan tahun 2006 jumlah mahasiswa pada jurusan akuntansi sebanyak 57 orang. Dan jumlah mahasiswa pada angkatan tahun 2007 terdiri dari, jurusan akuntansi sebanyak 98 orang. Dari beberapa kriteria di atas maka informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas X di Madura. Adapun mahasiswa tersebut yang dipilih sebagai informan adalah mereka yang telah memiliki atau sedang menjalankan sebuah bisnis. Informan terdiri dari mahasiswa pada tahun angkatan 2006 dan 2007 sebanyak 3 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2008: 62) merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*) dan wawancara secara mendalam.

Nasution (1988) dalam Sugiyono (2008: 64) menyatakan, bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif yang berarti melibatkan peneliti dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengetahui perilaku mahasiswa akuntansi, manajemen, dan ekonomi pembangunan yang ditinjau dari perspektif etika dengan didasarkan pada teori yang bersifat teleologi.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada orang-orang yang ada di dalam penelitian. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan

(Djam'an dan Aan, 2009: 130). Bentuk wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, dilakukan sedemikian rupa sehingga dalam memberikan informasi, para informan tidak mempersiapkan informasi terlebih dahulu, serta dapat memberikan penjelasan apa adanya.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, biasanya dapat berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2008: 82). Peneliti melakukan pengumpulan dokumen-dokumen untuk menunjang penelitian yang dikumpulkan dari individu, buku maupun internet mengenai deskripsi, hasil wawancara, dan gambaran umum mengenai etika.

Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data menurut Ian Dey (1993) dalam Moleong (2006: 289) terdapat tiga tahap, yaitu: 1) mendeskripsikan fenomena yaitu dengan mengembangkan deskripsi yang komprehensif dengan memasukkan konteks tindakan, intensitas dari peneliti, dan proses dimana tindakan itu terjadi. 2) mengklasifikasinya dan melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan. Dalam penelitian ini data dikelompokkan berdasarkan masing-masing obyek yang diteliti, dan hasilnya dianalisa dengan dikaitkan dengan teori. 3) menarik kesimpulan. Dari pengumpulan data dan analisa yang telah dilakukan, peneliti mencari makna dari setiap gejala yang diperoleh selama proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interpretasi Perilaku Mahasiswa Dalam Perspektif Etika Teleologi

Temuan 1: Makna Etika Bagi Mahasiswa Akuntansi Dalam Perilaku Bisnis dan Profesi

Langkah awal sebelum peneliti menelusuri lebih jauh dari perilaku mahasiswa jurusan akuntansi ini peneliti mengukur tingkat pemahaman dari mereka mengenai etika bisnis dan profesi. Jadi tidak menutup kemungkinan bahwa ada diantara mereka yang memang telah benar mengerti dan memahami ataupun tidak mengetahui sama sekali.

Studi etika bisnis dan profesi merupakan standar nilai yang dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam mengambil sebuah keputusan, yang tidak hanya menerapkan prinsip-prinsip dalam berbisnis maupun berprofesi akan tetapi juga menyoroti apakah tindakan yang akan dilakukan dapat di nilai etis atau tidak untuk diterapkan dalam berbisnis maupun berprofesi. Dunia bisnis dan profesi yang beretika (berpatokan/ mempunyai rambu-rambu) akan dapat menjamin kelangsungan bisnis dan profesi tersebut secara selaras, serasi, dan seimbang. Oleh karena itu, etika dalam berbisnis sangatlah penting diciptakan agar dapat membimbing dan mengingatkan anggotanya kepada suatu perilaku yang baik/ perilaku yang etis untuk selalu dipatuhi dan dilaksanakan.

Pembelajaran mata kuliah etika bisnis dan profesi ditawarkan di jurusan akuntansi Hal ini dapat terlihat ketika mereka mengungkapkan mengenai apa arti dan maksud dari studi etika bisnis dan profesi. Seperti pada saat pertama kali peneliti bertanya mengenai apa yang diketahui tentang etika bisnis dan profesi kepada informan yang pertama, yaitu Bunga (bukan nama sebenarnya). Bunga adalah mahasiswi jurusan akuntansi dan dia pernah mendapatkan pembelajaran etika bisnis dan profesi pada saat semester lima, Bunga mengatakan:

“...Menurut saya etika bisnis dan profesi itu adalah sebuah ilmu yang merupakan alat untuk seseorang dalam berpikir sebelum menetapkan keputusan dalam bertindak, jadi itu seperti aturan dalam menjalankan bisnis maupun pekerjaan agar tidak berbuat menyimpang dari hukum atau standar professional yang ada...”

Menurut Hadi:

“...setahu ku etika itu perilaku, jadi kalau etika bisnis itu ya perilaku ketika berbisnis. Sedangkan etika profesi itu ya berarti perilaku ketika berprofesi...”

Menurut Boy:

“...etika itu seperti tata cara, jadi kayak sebuah aturan. Maksudnya berarti kalau etika berbisnis itu aturan dalam berbisnis, jadi kalau kita berbisnis kita harus mengikuti aturan itu begitu pula dengan profesi, kalau kita melanggarnya maka kita akan dikenakan sanksi seperti dalam profesi akan diberi sanksi oleh instansi yang terkait...”

Keterangan dari informan tersebut, dapat diketahui bahwa sebenarnya pengetahuan/ pemahaman mereka yang telah menerima pembelajaran dari mata kuliah etika bisnis dan profesi

(mahasiswa jurusan akuntansi) ini mampu menjelaskan secara lebih detail dan lebih mengerti apa sebenarnya yang dimaksud dan tujuan dari pembelajaran mata kuliah ini.

Temuan II: Pemikiran Pebisnis Untuk Mendapatkan Keuntungan Dimasa Yang Akan Datang

Jika seorang pebisnis dapat mengendalikan dirinya dengan baik, sehingga seolah-olah dia mempunyai tanggung jawab sosial yang harus dipegangnya, maka otomatis bisnisnya mungkin akan terus dapat bertahan dengan lama. Tidak hanya mendapatkan keuntungan pada saat sekarang saja akan tetapi juga mendapatkan keuntungan untuk dimasa yang akan datang, hal tersebut dapat disebut dengan konsep pembangunan berkelanjutan.

Tidak hanya dengan memikirkan keuntungan dimasa yang akan datang, konsep ini juga dapat melalui dengan menumbuhkan sikap yang selalu konsisten dengan aturan yang ada, seperti biasanya dalam berbisnis telah dibuat aturan main bersama yang dibuat oleh para pelaku bisnis yang terlibat di dalamnya. Jika kedua hal tersebut dapat dijalankan akan membantu kelangsungan hidup bisnis tersebut agar dapat bertahan lebih lama.

Bunga mengatakan:

“...saya selalu memikirkan bagaimana caranya agar dapat keuntungan terus untuk kedepannya, biasanya saya selalu mempunyai *planning* ketika saya mendapatkan keuntungan sekarang, sedikitnya saya tabung untuk jika ada keperluan mendadak pada bisnis saya suatu saat nanti, tapi pada kenyataannya tidak pernah berhasil, karena itu saya sering mengalami kekurangan modal untuk kedepannya. Tapi hal itu tidak lekas membuat bisnis saya menjadi berhenti, karena saya sudah punya aturan main yang saya buat kepada pelanggan saya. Jadi saat saya merasa kekurangan modal, saya mempunyai cadangan lain yaitu piutang pada pelanggan-pelanggan saya, yang bisa saya pergunakan...”

Akan tetapi tidak semua mahasiswa dalam hal ini setuju bahwa membuat aturan main bersama dalam sebuah bisnis itu adalah penting adanya, seperti halnya pendapat dari Hardi:

“...untuk kelangsungan hidup sebuah bisnis tidak harus dengan membuat aturan main bersama, yang nantinya harus disepakati dan dijalankan oleh orang yang terlibat di dalamnya, karena saya pribadi juga tidak begitu suka dengan peraturan-

peraturan, menurutku cukup dengan bagaimana caranya kita agar mendapatkan laba secara terus menerus, itu saja...”

Menurut Pendapat Boy:

“...ya pasti, kalau saya biasanya bikin perjanjian dulu gitu, saya selalu konsekuen dengan perjanjian yang telah disepakati, tapi saya masih kurang konsisten saya masih suka ngelanggar,,lha wong mereka juga gitu pada saya, ya udah perjanjian itu cuma buat pertama-pertamanya aja, tapi alhambdulillah sampai sekarang bisnis saya masih lancar-lancar aja, ya itu mungkin juga karena saya selalu berusaha untuk kedepannya lebih baik dalam meningkatkan penjualan...”

Dari keterangan pendapat informan di atas dapat diketahui bahwa mereka semua pada umumnya tidak pernah luput dari pemikiran untuk selalu mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang guna mempertahankan bisnisnya. Dan hal tersebut lebih dapat berjalan dengan baik jika terdapat aturan main di dalamnya, yang telah dibuat dan disepakati bersama oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak yang menganggap bahwa aturan main yang dibuat dalam menjalankan sebuah bisnis itu kurang penting, buktinya masih ada yang tidak membuat aturan main dalam bisnis, bahkan ada pula yang sudah membuat aturan main tetapi aturan main tersebut diindahkan begitu saja, hanya dibuat tetapi tetap dilanggar.

Jika dikaitkan dengan teori, maka perilaku untuk mahasiswa akuntansi sebagai pelaku bisnis dapat dikategorikan ke dalam teori utilitarisme, karena mahasiswa akuntansi dalam hal mempertahankan bisnisnya atau menerapkan konsep berkelanjutan untuk bisnisnya itu, mereka mempunyai aturan main yang dibuat dan disepakati bersama dan yang paling penting mereka berusaha untuk tidak melanggarnya. Jadi dengan tidak melanggar tersebut, perilaku mereka tidak akan membuat kerugian untuk orang lain, akan tetapi perilaku tersebut akan membawa manfaat bagi dirinya sendiri sebagai pelaku bisnis serta konsumen atau orang lain yang terlibat di dalamnya.

Temuan III: Kejujuran Dalam Berbisnis

Sesuatu hal yang penting ada dalam bisnis maupun profesi yaitu kejujuran. Saat ini dirasakan banyak pebisnis maupun profesional yang mulai luntur kejujurannya. Dunia bisnis yang semakin ketat dalam persaingannya menuntut banyak pelaku bisnis menggunakan segala

macam cara guna mempertahankan kelangsungan hidup bisnisnya. Padahal cara tersebut merupakan cara yang salah, karena akibatnya akan menimbulkan kerugian pada orang lain.

Kejujuran dalam berbisnis maupun berprofesi dirasakan penting, biasanya kejujuran dapat dilakukan dengan cara mampu mengatakan bahwa yang benar itu adalah benar. Menurut Dalimunthe (2004) itu berarti jika pelaku bisnis itu memang tidak wajar, sebagai contoh tidak dapat menerima karena tidak dapat memenuhi persyaratan yang berlaku maka jangan menggunakan katabelece dari koneksi serta melakukan kongkalikong dengan data yang salah termasuk pula jangan memaksa diri untuk melakukan kolusi dan memberikan komisi kepada pihak yang terkait. Hal ini senada dengan pendapat Bunga:

“...wah saya selalu menjaga itu, selalu berusaha jujur dalam menjalankna bisnis saya, saya takut kalau bohong, karena tanggungjawab kita ke orang lain itu besar, takut kalau tidak dipercaya lagi, apalagi yang namanya kolusi, komisi, kongkalikong dan sebagainya itu saya gak pernah setuju ada di dalam bisnis, karena menurutku pastinya ada salah satu pihak yang akan dirugikan...”

Menurut Hadi:

“...menurut saya jujur itu sangat penting, tapi ya saya juga pernah bohong-bohong sedikit tapi dalam konteks misalnya ketika waktu itu saya pernah ada orang yang mau pinjam uang dari pendapatn café, meskipun uang itu ada tapi saat itu uang tersebut merupakan standar keamanan kedua dari modal café saya, jadi saya terpaksa bilang tidak ada, karena itu demi kelancaran café saya sendiri. saya juga pernah member komisi yang lebih kepada pekerja saya, karena saya rasa itu memang sudah sepantasnya pekerja saya mendapatkan itu...”

Menurut Boy:

“...semua orang pasti pernah bohong, ya aku juga asal gak sering-sering wajar sajalah, kalau keadaannya kepepet bolehlah bohong, kalau gak ya diusahakan jangan. Apalagi bohong keterusan, sampai korupsi waduh aku gak setuju, tapi kalau cuma yang ringan-ringan ajah kayak kongkalikong apa gitu gak apa-apa, soalnya aku juga pernah hehe...”

Dalam hal ini jika dikaitkan ke dalam teori maka, perilaku mahasiswa jurusan akuntansi sebagai pelaku bisnis sesuai dengan hasil data yang diperoleh dari informan di atas dapat

dikategorikan ke dalam teori utilitarisme. Karena mahasiswa akuntansi sebagai pelaku bisnis selalu berusaha jujur, mengatakan yang benar itu adalah benar, serta mereka tidak bermain curang dalam menjalankan bisnisnya. Sehingga mereka selain membawa keuntungan untuk dirinya sendiri, mereka juga akan membawa keuntungan untuk konsumen atau orang lain di sekitarnya.

Temuan IV: Persaingan Yang Sehat Dalam Berbisnis

Pada jaman yang semakin dirasa serba susah ini banyak pelaku-pelaku bisnis yang menjalankan bisnisnya dengan tidak seperti ada peraturan lagi. Mereka tidak pernah melihat lagi keadaan para pesaingnya, yang mereka inginkan hanya bisnisnya yang akan lebih maju dari pada para pesaingnya, meskipun persaingan yang dilakukan adalah persaingan yang salah atau dapat disebut dengan persaingan tidak sehat. Padahal persaingan yang sehat itu sangat diperlukan dalam dunia bisnis. Menurut Dalimunthe (2004) menciptakan persaingan yang sehat karena persaingan dalam dunia bisnis dan profesi sangat diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas, akan tetapi persaingan tersebut bukan berarti akan mematikan yang lemah, sebaliknya harus terjalin ikatan yang erat antara pelaku bisnis besar dengan golongan menengah ke bawah. Hal ini senada dengan perkataan Bunga:

“...persaingan sehat dalam bisnis itu perlu sil, contohnya neh ya, dalam satu kos bukan saya saja yang menjadi distributor produk ini, masih ada dua teman saya lagi, biasanya jika permintaan saya lebih banyak saya biasanya berbagi ke mereka, yang penting point yang saya peroleh sudah mencapai target, begitu juga mereka. Jadi gak ada yang menang-menangan gitu, itu saya dasarkan pada rasa percaya saya kepada mereka, meskipun kita bergerak pada bidang yang sama tapi tidak ada saling curiga-curigaan...”

Menurut Piyu:

“...kalangan sesama bisnis kalau aku kenal ya aku percaya, kalau gak ya gak langsung percaya gitu aja, kalau kita saling kenal dan saling percaya kan enak, jadi kita gak saling curiga-curigaan. Kayak misalnya ada yang beli barang tapi bukan di aku, di temenku, ya sudahlah aku ya biasa aja...”

Persaingan yang sehat dapat dilakukan jika kita dapat saling percaya dengan pengusaha lain, seperti yang dikatakan oleh Boy:

“...persaingan yang sehat penting banget, saya biasanya melakukan itu dengan tidak merusak harga pasaran yang ada atau tidak merusak harga orang lain, terus saya juga biasanya percaya dengan rekan sesama bisnis saya, itu agar bisnis kita dapat berjalan lancar, tapi jika mereka telah mencurangi saya, saya tidak segan-segan untuk mencurangi mereka pula...”

Menurut data yang telah diperoleh, jika dikaitkan ke dalam teori perilaku mahasiswa jurusan akuntansi, maka perilaku mereka sebagai pelaku bisnis dapat dikelompokkan ke dalam teori utilitarisme. Karena mereka dalam menjalankan bisnisnya berusaha menciptakan persaingan yang sehat, banyak cara yang dilakukannya termasuk dengan berusaha menumbuhkan rasa saling percaya terhadap sesama pebisnis. Menumbuhkan sikap saling percaya antar sesama pengusaha menurut keterangan yang diperoleh dari informan di atas adalah dirasa perlu. Karena dengan rasa saling percaya tersebut persaingan sehat akan muncul, dan itu sangat menunjang kelancaran bisnis yang kita jalankan.

PERILAKU MAHASISWA AKUNTANSI DITINJAU DARI PERSPEKTIF ETIKA TELEOLOGI

Perilaku Mahasiswa Akuntansi Ditinjau Dari Perspektif Etika Teleologi

Hal itu dilakukannya sebagai bentuk rasa tanggungjawab kepada konsumennya, karena jika Bunga melakukan kecurangan dalam bentuk apapun, seperti ketidakjujuran dan sebagainya, maka Bunga takut tidak dipercaya lagi dan secara otomatis bisnisnya tersebut tidak akan berjalan dengan lancar. Tidak hanya itu yang dilakukan Bunga demi kelancaran bisnisnya, misalnya saja dengan menjalin hubungan baik dengan pesaingnya, berusaha untuk menciptakan persaingan yang sehat dengan pesaingnya, semuanya itu merupakan prinsip-prinsip diri yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan bisnisnya tersebut.

Sifat-sifat menurut Dalimunthe (2004) yang seharusnya dimiliki oleh pelaku bisnis, telah ada di dalam diri Bunga. Sehingga jika dikaitkan ke dalam teori teleologi, yang mana setiap perilaku diukur kualitas etisnya berdasarkan tujuan atau akibat dari perilaku tersebut. Dan hasil dari perilaku Bunga ini, jika dilihat dari hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan, maka perilakunya akan membawa keuntungan atau manfaat, bukan hanya untuk dirinya sendiri,

melainkan juga untuk konsumen atau orang lain disekitarnya. Jadi perilaku Bunga dapat dikategorikan ke dalam teori utilitarisme.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku mahasiswa akuntansi ketika menjalankan bisnis, perilaku mereka dapat dikategorikan ke dalam teori utilitarisme. Akibat dari perilaku yang dihasilkan bukan hanya membawa keuntungan atau manfaat untuk dirinya sendiri sebagai pelaku bisnis, tetapi juga membawa keuntungan untuk konsumen serta masyarakat disekitarnya. Sehingga dapat dikatakan perilaku yang telah dilakukan oleh mahasiswa jurusan akuntansi merupakan perilaku etis, karena perilaku mereka adalah perilaku yang tepat untuk dilakukan dalam berbisnis.

SIMPULAN

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah mengklasifikasikan atau memetakan perilaku mahasiswa jurusan akuntansi, manajemen, dan ekonomi pembangunan ditinjau berdasarkan teori teleologi, yang nantinya dapat diketahui apakah perilaku mahasiswa tersebut merupakan perilaku yang etis untuk dilakukan ataupun tidak etis untuk dilakukan dalam menjalankan sebuah bisnis.

Dari data yang telah diperoleh tersebut dapat kita lihat bahwa terdapat banyak perbedaan antara perilaku mahasiswa jurusan akuntansi, mahasiswa jurusan manajemen dan mahasiswa jurusan ekonomi pembangunan. Untuk mahasiswa jurusan akuntansi perilaku mereka dapat dikategorikan ke dalam teori utilitarisme, yang berarti setiap perilaku yang dilakukan mahasiswa akuntansi tersebut ketika menjalankan bisnisnya mereka tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri sebagai pelaku bisnis, akan tetapi mereka juga melihat kepentingan masyarakat di sekitarnya, khususnya konsumen mereka. Perilaku yang telah dilakukan mereka tersebut merupakan perilaku yang tepat dilakukan dalam berbisnis, sehingga perilaku mahasiswa jurusan akuntansi dapat dikatakan sebagai perilaku etis.

Pada mahasiswa jurusan manajemen dan ekonomi pembangunan perilaku mereka dapat dikategorikan ke dalam teori egoisme etis, dimana setiap perilaku yang dilakukan hanya ditujukan untuk kepentingannya sendiri. Perilaku apapun akan dilakukan demi memenuhi kepentingannya sendiri, meskipun masyarakat di sekitarnya atau konsumen akan merasa dirugikan sebagai akibat dari perilaku tersebut. Oleh karena itu, perilaku tersebut kurang tepat

jika dilakukan dalam berbisnis, sehingga perilaku pada mahasiswa jurusan manajemen dan ekonomi pembangunan dapat dikatakan sebagai perilaku tidak etis.

Dengan adanya perbedaan perilaku pada mahasiswa yang telah menerima dengan yang tidak menerima pembelajaran etika bisnis dan profesi pada mata kuliah di fakultas ekonomi, yaitu pada jurusan akuntansi, manajemen dan ekonomi pembangunan dapat diketahui bahwa pembelajaran etika bisnis dan profesi ini sangat penting bagi mahasiswa dan pengaruhnya yang cukup besar terhadap aplikasi dari perilaku mereka ketika menjalankan sebuah bisnis.

Sebagai implikasi untuk mencapai manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, maka dikemukakan saran hendaknya pihak Universitas Trunojoyo lebih meningkatkan pengajaran dan lebih menanamkan pentingnya unsur-unsur etika dalam kurikulum pengajaran, agar mahasiswa yang dihasilkan tidak hanya mempunyai kecerdasan intelektual, akan tetapi juga mempunyai etika dan moral sehingga mereka akan menjadi siap untuk mengambil keputusan etis yang tepat dan berbobot dalam karirnya nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hermawati. 2007. *Persepsi Mahasiswa Akuntansi Dan Non Akuntansi Terhadap Etika Bisnis Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo*
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikas; Femenologi*. Bandung: Widya
- Kurniawati, Nuris. 2009. Analisis Penerapan Profit Dan Loss Sharing Pembiayaan Mudharabah Dan Musyarakah Pada BMT Masalah Mursalah Lil Ummah (MMU) Sidogiri-Pasuruan
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya
- Pradipta, Abiyoga. 2009. *Personal Blog: Teori Etika Bisnis*, (Online), <File://localhost/G:/teori-etika-bisnis.html%201.htm>, Diakses 20 Mei 2010
- Rachels, J. 2004. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Taksonomi Perilaku Individu*, (Online), <File://localhost/G:/perilaku-individu>. Diakses 30 Januari 2008
- Sugiyono. 2005. *Memahami Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta